

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AKUNTANSI BERBASIS COLLABORATIVE LEARNING DENGAN MUATAN IFRS KELAS XI IPS DI SMA NEGERI SEKOTA PEMATANGSIANTAR

OSCO PARMONANGAN SIJABAT

(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sangnualuh No. 4, Telp. 0622-7550232,
Pematangsiantar, 21132, email : osco.sijabat@yahoo.com)

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru dituntut kreativitasnya untuk membuat bahan ajar yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk buku akuntansi bermuatan *International Financial Report Standar (IFRS)* sebagai bahan ajar akuntansi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mengetahui kelayakan buku akuntansi bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model pengembangan 4D oleh Thiagarajan yang telah dimodifikasi.

Tahap yang dilakukan adalah tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena penelitian pengembangan ini hanya dilakukan sampai pada tahap pengembangan (*develop*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini berupa sebuah produk buku akuntansi bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Hasil perhitungan memperoleh skor persentase 79% dari ahli materi, 80% dari ahli bahasa, dan 90% dari hasil uji coba terbatas. Sehingga secara keseluruhan didapatkan skor persentase sebesar 84,25% dan dapat disimpulkan bahwa buku akuntansi bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi sangat layak digunakan di kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Collaborative Learning, IFRS, Akuntansi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Collaborative Learning merupakan pembelajaran dimana peserta didik dibiasakan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembelajaran. Lakey (2010:14) mengungkapkan hal yang menarik sebagai berikut: "I assume that to learn, people need to risk: to revise their conceptual framework, try a new skill, unlearn an old prejudice, admit there's something they don't know. To risk, people need safety. To be safe, they need a group and/or a teacher that supports them". Jadi dengan adanya belajar secara kolaboratif,

individu dalam kelompok dapat saling membantu untuk merevisi konsep mereka yang salah, menciptakan kreativitas baru, melupakan nilai lama yang sudah diperbaharui, dan menambah wawasan tentang suatu hal yang belum diketahui.

Manifestasi *collaborative learning* ini dapat diwujudkan dalam suatu bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam bahan ajar tersebut berisi tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Buku teks, modul dan lembar kerja siswa adalah bahan ajar yang banyak digunakan sekarang ini. Namun bahan ajar yang digunakan tersebut hanya memuat materi bahasan dan latihan soal, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan bahan ajar yang diharapkan sekarang ini adalah buku yang tidak hanya memuat materi dan latihan soal saja, tetapi juga memuat sistem penilaian dan kompetensi yang ingin dicapai serta berisi proses atau kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran.

Dalam minat IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat mata pelajaran ekonomi yang memuat materi akuntansi. Materi akuntansi ini masih dipandang materi yang sulit oleh peserta didik. Sehingga bagi siswa yang merasa kesulitan dan tidak mau belajar lebih giat ia akan memilih untuk melakukan hal curang misalnya mencontek (*cheating*) temannya yang sudah mengerjakan. Selain itu, pola pembelajaran yang banyak dilakukan lebih bersifat *individual learning*, ini tentunya berbeda dari pandangan kurikulum 2013 yang ingin membiasakan siswa untuk belajar secara kolaboratif. Maka dari itu perlu adanya pengembangan bahan ajar yang memuat proses pembelajaran yang dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan *collaborative learning*.

Dengan adanya bahan ajar berbasis *collaborative learning* ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Belajar secara kolaboratif dapat membuat siswa saling bekerja sama dengan saling bantu membantu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Selain itu dengan dibentuk kolaborasi, maka peserta didik yang kurang berminat belajar maka secara otomatis akan lebih termotivasi oleh teman satu kelompoknya yang rajin. Dan jika dibentuk kelompok maka ide akan lebih berkembang, dimana setiap peserta didik dalam kelompok pasti memiliki ide masing-masing, jika ide tersebut dipilah dan disatukan tentunya produktivitas dan kreativitas kelompok akan tinggi. Dengan dibentuk kelompok, mereka juga bisa berlatih untuk bekerjasama dan saling menghargai pendapat dalam kelompok. Dengan melakukan hal tersebut maka akan terwujud pembelajaran aktif yang terpusat pada siswa, sehingga guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB), yaitu suatu badan penentu standar internasional di London (Ankarath et al, 2012:2). IFRS ini digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang dapat diterima secara global. Jika suatu negara menerapkan standar tersebut maka sudah barang tentu laporan yang disajikan dapat diterima, diakui dan dimengerti oleh negara diseluruh dunia. Indonesia menerapkan IFRS mulai tahun 2012, sehingga banyak perusahaan yang *go public* menggunakan standar tersebut. Untuk itu peserta didik yang belajar akuntansi seharusnya belajar materi akuntansi yang bermuatan IFRS. Buku pelajaran untuk tingkat SMA masih banyak materi yang tidak bermuatan IFRS, namun masih berkiblat pada Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP), hal ini tentunya harus diubah agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sekarang.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi pengembangan bahan ajar ini. Yang pertama adalah pembelajaran akuntansi sekarang masih banyak yang bersifat *individual learning*, hal ini tentunya tidak sesuai dengan perubahan paradigma belajar yang mengharuskan peserta didik melakukan *collaborative*

learning sehingga dapat membentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kedua, bahan ajar yang banyak digunakan sekarang hanya berisi materi dan latihan soal, sedangkan seharusnya tidak hanya memuat materi dan latihan soal saja, tetapi juga memuat sistem penilaian dan kompetensi yang ingin dicapai serta berisi proses atau kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Dan yang ketiga materi akuntansi yang dimuat dalam buku SMA masih berkiblat pada GAAP, seharusnya materi akuntansi yang disajikan harus disesuaikan dengan standar yang berlaku yaitu IFRS.

Penelitian terdahulu tentang pengembangan bahan ajar ini pernah dilakukan oleh Handayani (2011) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Akuntansi untuk SMK Berbasis Pembelajaran Kontekstual dan Kooperatif. Hasil pengembangan tersebut secara keseluruhan mendapatkan skor 79,8 % dari ahli materi, ahli media dan uji pengguna terbatas. Sehingga disimpulkan bahwa modul akuntansi tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar untuk SMK.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2011) dengan penelitian ini adalah ia mengembangkan bahan ajar berupa modul sedangkan pada penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar. Satuan sekolahnya juga berbeda, di penelitian ini bahan ajar dikembangkan untuk SMA Negeri Sekota Pematangsiantar. Selain itu penelitian ini mengacu pada kurikulum 2013 yang mengharapkan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif serta materi akuntansi yang dimuat disesuaikan dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri Sekota Pematangsiantar berbasis *collaborative learning* dengan muatan IFRS dan menguji apakah bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

1.3. Tinjauan Pustaka

1.3.1. Hakikat Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Dalam suatu proses pembelajaran di kelas perlu adanya kegiatan atau interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Namun saat ini sebagian besar interaksi dalam proses pembelajaran masih terpokok pada siswa dengan guru, interaksi antar siswa kurang dapat terjalin dengan baik saat kegiatan belajar. Padahal dengan adanya interaksi yang baik antar siswa maka mereka dapat saling bekerjasama dalam suatu kelompok untuk menyatukan kreativitas mereka sehingga produktivitas mereka akan lebih meningkat. Selain itu mereka akan lebih inovatif dengan adanya masukan-masukan dari teman kelompoknya. Dengan menjalin komunikasi antar siswa juga akan melatih keterampilan afektif atau sikap mereka dalam berhubungan baik dengan kelompok.

Lakey (2010:39) mengungkapkan keuntungan dari pembentukan kelompok belajar, yaitu dapat meningkatkan semangat berkelompok sehingga siswa dapat belajar dari siswa lain, dapat meningkatkan rasa keingintahuan, menciptakan kekompakan kelompok, dan membantu menciptakan hubungan antara kelompok dengan konten yang ada dalam kurikulum.

UTS (University Teaching Services) dari University of Manitoba menyusun sebuah artikel tentang *Collaborative Learning Activities*, di situ disebutkan bahwa karakteristik dari belajar secara kolaboratif adalah kegiatan belajar yang dapat membentuk ketergantungan

positif antar anggota kelompok, pembelajaran kolaboratif memelihara tanggung jawab individu dalam kelompok, dan aktivitas belajar didesain untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama.

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi *collaborative*, Johnson et al. (2012:60) mengungkapkan bahwa kelompok belajar harus memiliki interdependensi positif yang jelas, para anggotanya harus saling mendorong pembelajaran serta keberhasilan dari anggotanya pada saat kegiatan tatap muka, bertanggung jawab secara individual untuk melakukan porsi kerja yang wajar, dan memproses seberapa efektif mereka telah bekerja sama. Penerapan pembelajaran kolaboratif ini dapat menggunakan beberapa model pembelajaran yang sudah ada. UTS (University Teaching Services) menyampaikan beberapa contoh model pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan yaitu jigsaw, pair and share, dan debate. Sedangkan Johnson et al. (2012:76-78) memberikan contoh yaitu model investigasi kelompok, Teams Games Tournament (TGT), Student Team Achievement Divisions Learning (STAD), dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).

Penelitian tentang penerapan *collaborative learning* untuk meningkatkan pencapaian siswa pernah dilakukan oleh Terenzini et al. (2001), ia menyimpulkan bahwa belajar secara aktif dan kolaboratif lebih efektif dibandingkan belajar dengan pendekatan tradisional dalam meningkatkan keahlian dan pencapaian belajar siswa. Penelitian oleh Sudarman (2008) juga mendapatkan hasil yang serupa, yaitu *collaborative learning* memiliki kontribusi yang lebih tinggi dalam meningkatkan perolehan belajar dari pada pembelajaran konvensional.

Karena itulah pembelajaran secara kolaboratif perlu dilakukan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa *collaborative learning* merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa bekerja berkelompok, berdiskusi, bereksplorasi, memecahkan masalah mengembangkan kreasi dalam menyelenggarakan proyek, mempresentasikan, berdebat serta kegiatan lain yang memungkinkan siswa bekerja sama sehingga setiap individu dapat berkembang optimal dalam kerja kelompok. Dengan adanya kolaboratif ini diharapkan individu dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, dapat memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan dan juga dapat memahami bagaimana menyelesaikan masalah dalam suatu pembelajaran.

Manifestasi *collaborative learning* dapat diwujudkan dalam suatu bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Dengan penyusunan bahan ajar yang berbasis *collaborative learning* diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing siswa dalam proses pembelajaran.

1.3.2. Arti Pentingnya Bahan Ajar Bermuatan *IFRS*

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kelas lebih efektif jika tersedia media pendukung. Keberadaan media ini akan dapat membantu guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Arsyad (2010:7) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa sehingga dapat meningkatkan minat dan merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa sehingga proses pembelajaran dapat tercapai.

Bahan ajar (*learning materials*) berbentuk buku merupakan salah satu media yang ada dalam proses belajar mengajar. Mbulu dan Suhartono (2004:87) mengartikan bahan ajar sebagai isi pembelajaran yang ditulis oleh pengajar atau penulis lain untuk kepentingan pembelajaran yang di dalamnya memuat materi yang bertujuan untuk mempermudah proses

belajar siswa. Sedangkan Prastowo (2012:17) menyimpulkan “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.”

Departemen Pendidikan Nasional (2006) mengelompokkan bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*). Bahan ajar cetak contohnya antara lain handout, buku, modul, dan lembar kerja siswa. Bahan ajar audio contohnya radio, kaset dan *compact disk* audio. Bahan ajar audio visual contohnya antara lain *video compact disk* dan film, sedangkan bahan ajar multimedia interaktif contohnya antara lain *power point*, CD multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Kurniawan (2006:2) menjelaskan bahwa buku ajar adalah jenis dari buku yang diperuntukkan untuk siswa sebagai bekal pengetahuan dasar, dan digunakan sebagai sarana belajar serta dipakai untuk menyertai pembelajaran. Dia juga menyampaikan bahwa alih bahasa buku teks menjadi *textbook* tidak cocok untuk memenuhi jenis buku semacam ini, sebab seluruh buku untuk dibaca isinya adalah teks. Oleh karena itu, istilah buku ajar dipakai padanan atas istilah *textbook*.

Buku ajar ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan buku umum. Menurut Muslich (2009:51) ciri-ciri buku yang digunakan dalam pembelajaran yaitu disusun berdasarkan pada mata pelajaran tertentu dan berisi bahan yang sudah diseleksi untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ditulis dengan suatu tujuan instruksional tertentu, disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu, serta digunakan dalam menunjang program pembelajaran.

Untuk menyusun buku ajar terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan (Prastowo, 2012:176) yaitu: (1) memperhatikan kurikulum dengan cara menganalisisnya, (2) menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan standar kompetensi yang akan dikembangkan, (3) merancang outline buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi, (4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, (5) menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya, (6) mengevaluasi hasil tulisan dengan membaca ulang, (7) memperbaiki tulisan menjadi menonjol, serta (8) memberikan ilustrasi gambar, tabel, diagram dan sejenisnya secara proporsional.

Pengembangan bahan ajar ini dirasakan penting guna menyesuaikan dengan kurikulum dan kondisi lingkungan peserta didik. Dari berbagai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar merupakan media yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai sarana atau media dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang diharapkan pada kurikulum yang baru adalah buku yang tidak hanya memuat materi dan latihan soal saja, tetapi memuat materi pembelajaran yang bersifat kontekstual, kegiatan atau proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan.

1.3.3. Mata Pelajaran Akuntansi

Pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Akuntansi diajarkan kepada siswa kelas XI dan XII IPS. Akuntansi merupakan bagian dari mata pelajaran Ekonomi. Yang dapat dilihat pada ruang lingkup mata pelajaran bahwa mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Perekonomian, (2) Ketergantungan, (3) Spesialisasi dan

pembagian kerja, (4) Perkoperasian, (5) Kewirausahaan (6) Akuntansi dan manajemen (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Dalam standar isi juga disebutkan bahwa akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Tujuan umum pembelajaran Akuntansi di SMA secara garis besar tercantum pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas XI IPS

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa	<input type="checkbox"/> Mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi <input type="checkbox"/> Menafsirkan persamaan akuntansi <input type="checkbox"/> Mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit <input type="checkbox"/> Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal umum <input type="checkbox"/> Melakukan <i>posting</i> dari jurnal ke buku besar <input type="checkbox"/> Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa <input type="checkbox"/> Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa

Sumber : Badan Standar Nasional Pendidikan (2006)

Materi yang dimuat dalam buku akuntansi pada jenjang SMA kebanyakan masih berdasarkan kepada standar yang lama yaitu Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP), padahal Indonesia sejak tahun 2012 sudah menerapkan standar akuntansi yang baru yaitu IFRS (*International Financial Principle Standards*) yang tercermin dalam Standar Akuntansi Keuangan terkonvergensi IFRS. IFRS merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB), yaitu suatu badan penentu standar internasional di London (Ankarath et al, 2012:2). Pemuatan IFRS dalam bahan ajar akuntansi SMA ini terkait pada pemutakhiran istilah akuntansi dan pemasukan beberapa materi IFRS yang sesuai dengan kompetensi akuntansi SMA. Dengan adanya bahan ajar akuntansi yang bermuatan IFRS ini, maka diharapkan akan memberikan wawasan pada siswa tentang ilmu akuntansi yang sesuai standar saat ini.

Indarto (2006:4) menjelaskan bahwa proses pengajaran akuntansi ditekankan pada pemahaman umum akuntansi, sedangkan pemahaman spesifik industri atau perusahaan dipelajari ketika seseorang mulai bekerja atau dalam bentuk training-training singkat atau dalam sekolah yang khusus diarahkan pada pekerjaan tertentu. Pengajaran akuntansi mulai dikenalkan pada siswa SMA dan siswa di sekolah kejuruan akuntansi, kemudian pengajaran lengkap akuntansi diperoleh di pendidikan tinggi dalam program studi akuntansi (Indarto, 2006:4). Karena siswa SMA merupakan awal dari pembelajaran akuntansi, maka pemahaman umum akuntansi yang diberikan adalah yang paling dasar dan paling sederhana yaitu akuntansi pada perusahaan perseorangan. Salah satu buktinya adalah pada Buku Sekolah Elektronik pelajaran Ekonomi (Akuntansi) SMA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dalam buku-buku tersebut siklus akuntansi yang dibahas adalah hanya untuk perusahaan perseorangan. Dengan demikian, bahan ajar akuntansi yang dikembangkan dalam penelitian ini juga hanya membahas akuntansi untuk perusahaan perseorangan.

II. BAHAN DAN METODE

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan bahan ajar akuntansi berbasis *collaborative learning* dengan muatan IFRS kelas XI IPS di SMA Negeri Sekota Pematangsiantar.

2.2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur penelitian dan pengembangan bahan ajar akuntansi diadaptasi dari *Borg & Gall*, langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengembangan adalah dengan mengumpulkan berbagai informasi tentang kebutuhan bahan ajar yang diperlukan siswa dalam pembelajaran. Pengumpulan informasi awal dilakukan dengan melakukan wawancara kepada siswa dan guru akuntansi di SMA Negeri Sekota Pematangsiantar untuk mengetahui kondisi pembelajaran akuntansi yang dilakukan dan bahan ajar seperti apa yang dibutuhkan agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan referensi dari media cetak maupun internet untuk menambah informasi tentang kebutuhan bahan ajar. Dengan melakukan analisis kebutuhan ini diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat sesuai dengan kebutuhan pengguna saat ini.

2. Pengembangan Produk

Dalam mengembangkan produk ada dua langkah yang akan ditempuh, yaitu penyusunan produk dan penyelesaian produk. Yang dimaksud penyusunan produk pada tahap ini adalah pelaksanaan pembuatan buku ajar. Kerangka buku ajar yang semula berupa naskah kemudian dikembangkan hingga menjadi buku ajar yang diinginkan. Sebelum melakukan penyusunan produk ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Analisis mata pelajaran yang meliputi: nama mata pelajaran, jenjang pendidikan dan kelas.
- b. Melakukan pengkajian terhadap mata pelajaran yang akan dikembangkan buku ajarnya, hal ini untuk mengetahui kompetensi apa saja yang akan digunakan dasar dalam mengembangkan produk.
- c. Menentukan bagian-bagian yang harus dikembangkan dalam sebuah buku ajar sehingga tersusun buku ajar yang utuh.

Setelah melakukan penyusunan produk sehingga produk tersusun, maka yang dilakukan selanjutnya adalah menyelesaikan produk berupa buku ajar akuntansi yang telah dicetak rapi agar siap untuk divalidasi.

3. Uji Validitas Produk

Uji validitas adalah salah satu proses pengembangan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sebelum tahap uji coba oleh pengguna. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan pembelajaran akuntansi serta ahli desain penyusunan buku ajar dengan menggunakan angket.

4. Revisi Produk ke-1

Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bahan ajar akuntansi yang valid. Revisi dilakukan bilamana bahan ajar belum mencapai tingkatan valid atau untuk memenuhi saran dari validator untuk menyempurnakan produk. Pihak yang berperan penting pada tahap ini adalah ahli materi dan pembelajaran akuntansi serta ahli desain

penyusunan buku ajar yang menentukan apakah produk perlu direvisi ataukah sudah sesuai.

5. Uji Pengguna Terbatas

Setelah produk dinilai layak oleh validator maka selanjutnya dilakukan uji pengguna terbatas yaitu kepada siswa yang merupakan pengguna dari produk yang dikembangkan.

6. Revisi Produk ke-2

Setelah dilakukan uji coba pada pengguna terbatas maka dapat diketahui tanggapan dari siswa sebagai pengguna dan diketahui pula hasil observasi langsung peneliti terhadap pengguna. Hal ini dilakukan untuk membuat produk lebih baik lagi.

7. Produk Akhir

Setelah mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, maka bahan ajar tersebut telah siap dipakai. Bahan ajar akuntansi SMA berbasis *collaborative learning* dengan muatan IFRS ini layak digunakan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Sekota Pematangsiantar.

2.3. Teknik Analisa Data

Untuk data kualitatif, yang dilakukan merupakan analisis isi dari komentar dan saran dari validator. Sedangkan data kuantitatif dianalisa dengan menggunakan teknik analisis persentase . Teknik analisis persentase dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Jumlah jawaban seluruh responden dalam 1 item

N : Jumlah jawaban ideal dalam 1 item

Setelah melakukan analisis dan memperoleh data hasil analisis, maka diperlukan skala persentase penilaian untuk menentukan kesimpulan dari tiap item yang divalidasikan. Skala tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Skala Persentase Penilaian

Persentase	Penilaian Interpretasi
80-100%	Valid/Layak
60-79%	Cukup Valid/Cukup Layak
50-59%	Kurang Valid/Kurang Layak
<49 span="">	Tidak Valid/Tidak Layak

Sumber: Sudjana (1990:45)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pendefinisian, tahap perancangan, dan tahap pengembangan. Penentuan kelayakan bahan ajar berupa buku bermuatan *IFRS* didasarkan pada hasil validasi angket oleh para ahli materi dan uji coba. *Define* (tahap pendefinisian) yang dilakukan adalah menciptakan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Langkah-langkah yang digunakan yaitu analisis ujung depan dilakukan dengan menelaah kurikulum yang berlaku di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Kurikulum yang berlaku untuk siswa Kelas XI IPS adalah Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Observasi yang dilakukan peneliti

diketahui bahwa siswa hanya mempunyai buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Buku paket yang digunakan dirasa kurang menarik bagi siswa dikarenakan penampilannya yang kurang menarik, kalimat terlalu panjang, serta ukuran buku yang dirasa siswa kurang praktis untuk dibawa kemana saja, yang menjadikan siswa kurang tertarik untuk membaca maupun mempelajari buku paket tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 6 SMA Negeri yang ada di Kota Pematangsiantar dengan sampel siswa kelas XI IPS dengan usia rata-rata 16-18 tahun. Selanjutnya menganalisis tugas yang terdapat dalam buku ajar, kemudian menganalisis tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan SK dan KD. *Design* (Tahap Perancangan) dalam penelitian ini terdiri dari perancangan materi dan mendesain tampilan buku dengan menggunakan *CorelDraw*. Sedangkan pada tahap *Develop* (pengembangan) bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa buku akuntansi bermuatan *IFRS* yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli materi, ahli bahasa, ahli grafis, yang telah ditunjuk. Hasil validasi yang telah dilakukan para ahli dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1. Rekapitulasi Hasil Validasi Buku Ajar Bermuatan *IFRS*

No	Validasi	Presentase	Kriteria Kelayakan
1	Kelayakan Materi dan Penyajian	79%	Layak
2	Kelayakan Bahasa	80%	Sangat Layak
3	Kelayakan kegrafikan	88%	Sangat Layak
Presentase		247%	-
Rata-rata presentase		82,3%	Sangat Layak

Buku ini di uji cobakan kepada 100 orang siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dengan mengisi angket respon siswa yang telah disediakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil angket didapat rata-rata persentase sebesar 84, 25 % sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ajar bermuatan *IFRS* sangat layak digunakan sebagai buku ajar akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Hasil rekapitulasi respon siswa terhadap buku ajar bermuatan *IFRS* ini dapat dilihat pada tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2. Rekapitulasi Hasil Respon Siswa

No	Komponen Respon Siswa	Presentase	Kriteria Kelayakan
1	Keterbacaan Buku Saku Sebagai Bahan Ajar Akuntansi	89%	Sangat Layak
2	Daya Tarik Buku Saku Sebagai Bahan Ajar Akuntansi	91%	Sangat Layak
Presentase		180%	-
Rata-rata presentase		90%	Sangat Layak

Proses pengembangan buku bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi menggunakan model pengembangan 4-D *Model* berdasarkan teori Thiagarajan Semmel dan Semmel (dalam Trianto, 2009:189). *Define* (Tahap Pendefinisian) Tahap pertama peneliti melakukan analisis ujung depan dengan menganalisis kurikulum dan masalah dasar yang terdapat di kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar untuk kelas XI Jurusan IPS mata diklat Ekonomi

Akuntansi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Tahap kedua peneliti melakukan analisis siswa. Pada penelitian ini siswa yang ditunjuk sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS. Rata-rata umur siswa dikelas ini adalah 16-18 tahun dimana siswa sudah dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudahan menyelesaikan masalah (Slameto 2010), dan siswa mempunyai pengetahuan awal tentang materi jurnal penyesuaian.

Tahap ketiga adalah peneliti melakukan analisis tugas. Sebelum pada penyelesaian tugas, siswa mempelajari serta memahami materi yang terdapat didalam buku bermuatan *IFRS*, kemudian siswa mengerjakan latihan soal. Pada latihan soal terdapat 2 macam soal yaitu soal pilihan ganda dan soal praktek.

Tahap keempat peneliti melakukan analisis konsep yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis dengan merinci konsep yang relevan dalam materi. Tahap kelima peneliti melakukan analisis tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran ini berdasarkan SK dan KD, dan Indikator yang terdapat dalam silabus mata diklat Ekonomi Akuntansi agar sesuai dengan hasil yang akan

Design (Tahap Perancangan) dalam tahap ini peneliti melakukan perancangan materi dan desain buku bermuatan *IFRS* yang kemudian menjadi sebuah produk awal buku bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi. Pembuatan desain *layout* buku bermuatan *IFRS* menggunakan program *Corel draw X5*. **Develop (Tahap pengembangan)** pada tahap ini buku bermuatan *IFRS* akan ditelaah oleh ahli materi, bahasa, dan grafik. Para penelaah akan mengisi lembar angket telaah dimana isi dari lembar angket telaah berupa saran dan masukan dari para ahli untuk mengetahui kekurangan buku bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi. Kemudian buku bermuatan *IFRS* direvisi berdasarkan saran/masukan dari para ahli yang menghasilkan produk buku bermuatan *IFRS* yang telah direvisi selanjutnya akan divalidasi oleh para ahli materi, bahasa, dan grafis untuk mengetahui kelayakan buku bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi. Setelah buku bermuatan *IFRS* dinyatakan layak oleh para ahli, kemudian buku bermuatan *IFRS* di uji coba secara terbatas pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar sebanyak 200 orang.

Hasil penilaian buku bermuatan *IFRS* dari para ahli memperoleh rata-rata presentase sebesar 82,25%, maka buku bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dinyatakan Hasil“Sangat Layak” dengan memperoleh rata-rata presentase sebesar 90 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa buku bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi di kelas XI IPS yang dikembangkan sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di Kota Pematangsiantar.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Proses pengembangan buku akuntansi bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi pada KELAS XI IPS di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar sebelum melalui tahapan telaah dan validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli kegrafikan untuk mengetahui kelayakan materi, bahasa, dan kegrafikan buku ajar. Setelah buku akuntansi bermuatan *IFRS* dinyatakan layak oleh para ahli, bahan ajar berupa buku akuntansi bermuatan *IFRS* di uji cobakan secara terbatas kepada 20 orang siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Se-

- Kota Pematangsiantar untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap buku ajar yang dikembangkan.
2. Buku akuntansi bermuatan *IFRS* dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar akuntansi di kelas XI IPS di SMA Negeri Se-Kota Pematangsiantar dari para ahli materi, bahasa, dan kegrafikan.
 3. Hasil respon siswa terhadap buku akuntansi bermuatan *IFRS* sebagai bahan ajar akuntansi dinyatakan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath et al. 2012. Memahami IFRS. Jakarta: PT. Indeks.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. Educational Research. an Introduction. New York: Longman Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Pengembangan Bahan Ajar. (Online), (www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/11.ppt), diakses tanggal 23 April 2012.
- Handayani, Nurul. 2011. Pengembangan Bahan Ajar Akuntansi untuk SMK Berbasis Pembelajaran Kontekstual dan Kooperatif. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kurniawan, Khaerudin. 2006. Handout Mata Kuliah Menulis Bahan Ajar/Ilmiah. UPI: FPBS, (Online), (<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>), diakses 3 Februari 2013.
- Lestari, Ika. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: @kademial.
- Muslich, Mansur. 2010. Text Book Writing. Yogyakarta: Ar_Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Rockwood, R. 1995. Cooperative and collaborative learning. National Teaching and Learning Forum Volume 4. (Online), (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/ntlf.1995.4.issue-6/issuetoc>), diakses tanggal 7 Februari 2013.
- Sanjaya, Wina. 2008. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarman. 2010. Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Jurnal pendidikan Inovatif Volume 3, Nomor 2, Maret 2008, (Online), (<http://jurnaljpi.files.wordpress.com>), diakses tanggal 13 Januari 2013.
- Sudjana. 2002. Metoda Statistika. Bandung: PT. Trasipto Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Terenzini et al. 2001. Collaborative Learning vs Lecture: students' reported learning gains. Journal of Engineering education, (Online), (<http://barnard.edu>), diakses 13 Januari 2013.